

TEOLOGI SPIRITUALITAS IMAMAT

Tinjauan Penghayatan Penderitaan

M.T. Eleine Magdalena

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Spirituality of priesthood is so rich. It flows from Christ as the Priest himself. One side of priestly life is living out the suffering of Christ. Jesus Christ redeemed the world by his suffering on the cross, so does a priest; he is the witness of the redemption of Christ through perseverance to live his suffering. In this article I shall explore concrete experience of suffering of the priestly life from spiritual point of view. I regard that in priestly life suffer means love. To be perseverant in suffering means to be faithful in love toward God and people. Nothing worth for priest is but to serve God and his people. To serve means to suffer. Understanding of priestly life suggests that suffering does not designate something to avoid. Instead, suffering is the spiritual way toward promotion of redemption. Priestly life is worthwhile and choice worthy simply because it leads daily experience of suffering to salvation.

Keywords: spiritualitas, imam, penderitaan, cinta, imamat, Kristus.

Mengikuti jalan Tuhan itu sulit. Pengenalan akan Tuhan dan keselamatan bukan barang murahan yang dapat diperoleh dengan setengah hati. Seruan Tuhan untuk memilih pintu yang sesak dan jalan yang sempit menegaskan hal ini. Ini adalah keputusan yang amat pribadi. Banyak yang dipanggil tapi sedikit yang dipilih. Oleh sebab itu Paulus juga mengatakan: “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya” (Flp 3:12).

Penderitaan menjadi tanda bahwa seorang mau taat dan setia mengikuti Kristus. Hidup menyangkal diri sendiri dan melawan arus bukanlah hal yang mudah untuk dijalani setiap orang, siapapun dia, baik imam maupun awam. Kesungguhan seorang murid mengikutinya berarti juga kesediaan untuk melepaskan kesenangan pribadi jika itu tidak membuatnya lebih dekat dan mencintai Sang Guru. Ini berarti juga menanggung penderitaan demi penderitaan, kematian yang berulang-ulang terhadap diri sendiri. Hal ini menjadi semakin berat di tengah dunia yang kian mengedepankan

kenikmatan, kesenangan, kemewahan dan segala kemudahan-kemudahan hidup.

Dalam tulisan ini kita akan melihat keistimewaan seorang imam dalam kesatuannya dengan Kristus dari sudut pandang awam. Penderitaan yang dialami seorang imam merupakan juga kurban yang dapat dipersembahkannya dalam kesatuan dengan Kristus. Sebagaimana Kristus telah mengurbankan diriNya demikian juga imam dalam segala penderitaan yang dihayatinya mempersembahkan diri sebagai kurban.

Menanggung penderitaan yang sah bagi seorang imam di jalan yang ditentukan baginya adalah suatu kesempatan untuk bertumbuhkembang dan menghayati sepenuhnya penderitaan Kristus.

Imam yang dalam kesatuan dengan Kristus menghayati penderitaannya sebagai kurban¹ akan mampu membawa serta umat datang padaNya dan menjadikan dirinya sendiri dan umat sebagai persembahan yang berkenan kepadaNya.

Penderitaan niscaya dialami oleh setiap manusia. Namun penderitaan yang dihayati sebagai kurban dan disatukan dengan penderitaan Kristus adalah jalan yang mengantarkan pada kebangkitan dan kehidupan baru. Tidak ada jalan lain kecuali menghadapi penderitaan dan melaluinya. Bersama Kristus Imam Agung yang turut serta merasakan penderitaan manusia, yang telah melalui jalan kegelapan yang paling gelap, kita akan sampai pada kemuliaan bersamaNya.

Tanpa cinta siapapun tak mungkin mampu menanggung penderitaan dan mempersembahkannya sebagai persembahan yang berkenan bagiNya. Penderitaan yang ditanggung karena cinta dan demi cinta akan menghasilkan buah-buah melimpah. Bagaimana pengorbanan ini menghasilkan buah? Mungkin tanpa pernah seorangpun mengertinya dengan jelas. Karena karya Allah seringkali terlaksana dalam kegelapan iman, dalam awan ketidaktahuan manusia agar semua yang hidup akhirnya hanya dapat berkata: "Segala kemuliaan hanya bagi Dia".

Awam juga boleh bersyukur karena tidak dikecualikan dari jalan emas ini, mendapat bagian dalam penderitaan Kristus dan berkesempatan memikul salib yang sah demi dan karena cinta.

1. Imam dalam Kesatuan dengan Kristus

Dalam perjamuan malam terakhir Yesus berdoa bagi para murid-Nya (Yoh 17:11-19): "...Ya Bapa yang Kudus, peliharalah mereka (para rasul) dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku,

1 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Priest in Union With Christ*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 2002, 66.

supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita...Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firmanMu adalah kebenaran...dan Aku menguduskan diriKu bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran”.

Bagi Paulus bersatu dengan Kristus adalah bersatu dalam kematian juga kebangkitanNya (Rm 6:5). Mati terhadap diri sendiri dan hidup untuk Kristus². Kematian yang berulang-ulang terus menerus dalam perjalanan mengikuti Dia. Sehingga pusat hidup bukan lagi diri sendiri melainkan Kristus. “Aku hidup tapi bukan aku yang hidup melainkan Kristus yang hidup dalamku” (Gal 2:20). Para kudus menyadari bahwa kepribadian mereka tak dapat mencapai kepenuhannya jika tidak hilang dalam diri Kristus.

Segala kekaguman dan keyakinan umat tidak didasarkan pada sosok imam terlepas dari Kristus. Imam dapat melayani dan memenuhi kebutuhan umat yang tak terjangkau hanya jika ia menjangkaunya dalam kesatuan dengan Kristus. Sama seperti ranting yang tidak bersatu pada pokoknya tak dapat menghasilkan buah, dibuang orang lalu dibakar, demikian juga imam hanya berarti karena Kristus dan dalam kesatuan dengan Kristus.

Perlu menyadari terus menerus kebenaran ini bahwa Yesus ingin hidup dan tinggal di dalam kita, bertindak dan menderita di dalam kita, menyatu dengan kita. Panggilan imam untuk bersatu secara khusus dengan Kristus mengalirkan dan mewujudkan juga sifat-sifat Kristus dalam diri para imam. Diperlukan kerelaan untuk mengenyampingkan diri sendiri, menurunkan dan membatasi keinginan sendiri sebagai gantinya adalah keinginan Kristus. “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Penolakan terhadap manusia lama ini sangat penting untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus; berpikir, bertindak, menilai, mencintai seperti Kristus. Kesatuan yang makin mendalam menjadikan makin nyata gambaran dan hidup Kristus dalam diri para imam.

2. Bersatu dengan Kristus dalam Cinta

Kitab Suci tidak mengatakan bahwa orang belajar tentang Allah, mengenal Allah. Tapi orang yang mencintailah yang mengenal Allah karena Allah adalah cinta (I Yoh 4:8). Kodrat Allah adalah cinta. Manusia yang mencintai mengenal Allah. Cinta yang dicurahkan Roh Kudus dalam hati,

2 “Gradually I must pass from active life in which I am the centre to an active life in which Christ is the centre. This demands a real death; and Ignatius speaks of a life in which one acts constantly against one’s ego: *agere contra*. His words here have been misunderstood. People have interpreted them as a form of self torture or self-flagellation, as though one always had to do the unpleasant things; ... His *agere contra* was not a rule to be blindly obeyed but was subject to the interior law of charity and love: it was, in short, a mystical grace leading to the loss self: ‘It is no longer I who live, but Christ who lives in me’ (Galatians 2:20).” (William Johnston, *The Inner Eye of Love*, 1984: 28-29)

menyatukan manusia dengan Allah. Inilah pengetahuan melalui kesekodratan menurut Thomas Aquinas.³

Pengenalan akan Allah juga diperoleh melalui pengalaman ilahi (*patiens divina*-mengalami hal-hal ilahi). Mengalami disini dapat berarti juga menderita. Pengalaman yang kuat akan cinta Allah dalam kehendak mengantarkan orang pada pencerahan dalam akal budi yang disebut kebijaksanaan.⁴

Origenes mengatakan bahwa tak ada orang yang dapat memahami Injil Yohanes jika tidak menyandar ke dada Yesus seperti murid yang tercinta itu. Ini menggambarkan kemesraan yang terjadi antara kita dengan Allah. Dalam cinta dan kemesraan kita semakin mengenal Dia. Kemesraan bukan hanya dengan kata tapi juga saat diam, saat bersatu, saat diri kita hilang, saat kita tinggal satu di dalam yang lain (Aku di dalam kamu dan kamu di dalam Aku Yoh 15:4).

Banyak tindakan heroik yang melampaui akal pikiran manusia untuk menalarnya terjadi karena cinta. Allah mengasihi manusia hingga rela mengurbankan PuteraNya yang tunggal bagi kita (Yoh 13:6). Para rasul bergembira karena mereka telah dianggap layak menderita demi Kristus (Kis. 5:41). Para martir rela bahkan bersyukur kalau boleh mengalami pelbagai penganiayaan hingga wafat demi Kristus. Banyak tindakan cinta tampak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang dengan rela mengorbankan organ tubuh bagi anaknya yang sakit. Bahkan ciptaan yang lebih rendah pun secara insting tahu bagaimana berkorban demi anak-anak mereka.

Jika ada yang mampu menarik kita keluar dari diri kita maka itu adalah kekuatan cinta. Kata penyair Kahlil Gibran dalam karyanya *Sang Nabi*: "Jika cinta memilihmu ikutilah dia walaupun pedang tersembunyi di balik sayapnya melukaimu." Cinta dapat menjadi pendorong seseorang melakukan tindakan yang melampaui batas-batas dirinya. Cinta yang disertai disiplin menjadi kekuatan yang menumbuhkan. Dalam bukunya *The Road Less Traveled*, Scott Peck menuliskan bahwa cinta adalah kehendak/ tekad untuk mengembangkan diri dengan tujuan memelihara pertumbuhan rohani diri sendiri dan orang lain.⁵

Manusia yang disentuh oleh cinta Allah akan rela keluar dari dirinya, melepaskan apa yang dikehendaknya sendiri, yang dapat diraihinya di dunia ini demi pengenalan dan cinta akan Kristus. Perumpamaan tentang mutiara dan harta yang terpendam menggambarkan. Orang yang telah

3 William Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love*, New York: Orbis Book, 1995, 37-39.

4 Ibid.

5 M.Scott Peck, M.D. *The Road Less Traveled: A New Psychology of Love, Traditional Values and Spiritual Growth*, New York: Simon & Schuster, 1978, 81.

menemukan kerajaan surga melepaskan segala miliknya demi harta yang tak ternilai itu yaitu persatuan cinta dengan Sang Kekasih. Rasul Paulus menegaskan dalam Flp 3:8 bahwa: "...Aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah supaya aku memperoleh Kristus."

2.1. Jatuh Cinta Terus Menerus

Para imam seharusnya terus-menerus menemukan cintanya yang mula-mula sebagaimana mereka pertama kali dipanggil sebagai daya dorong dalam menjalani panggilannya. Para imam seharusnya jatuh cinta secara berulang-ulang pada Kristus yang diikutinya sejak awal ia ditahbiskan sebagai imam.

Jatuh cinta menurut Scott Peck bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya membawa perluasan diri karena tidak dibutuhkan suatu upaya untuk jatuh cinta. Namun manusia dapat menentukan bagaimana bersikap ketika mengalaminya.⁶ Jatuh cinta berulang-ulang tidak menunjukkan suatu perluasan diri karena pengalaman jatuh cinta yang berulang-ulang justru bukanlah pemekaran upaya dan disiplin diri yang mutlak dibutuhkan seseorang untuk bertumbuhkembang menuju pada kesucian.

Berbeda dengan pengalaman jatuh cinta pada manusia, pengalaman jatuh cinta pada Allah adalah sesuatu yang tanpa batas, tanpa syarat. Jatuh cinta padaNya adalah inti dan pusat pengalaman religius yang sejati⁷ yang membawa kita pada kesatuan yang makin sempurna denganNya. Dalam kesatuan dengan Dia kita mencapai kebenaran tertinggi dan kesempurnaan jati diri kita.

Jatuh cinta pada Allah terus menerus membawa kita pada kebenaran yang makin sempurna. Allah Sang Kekasih tidak mungkin merusak jiwa kita dengan kemanisan cinta yang memabukkan saja. Ia tahu kapan bertindak sebagai Kekasih yang mendisiplin misalnya lewat pengalaman malam gelap, kekeringan rohani, agar kelekatan-kelekatan pada kemanisan cinta yang dapat melumpuhkan jiwa bisa diatasi. Dan jiwa dapat berjalan terus menuju pada persatuan puncak.

Dalam pengalaman kita juga dapat menghayati bahwa cinta sejati bukanlah perasaan apalagi ketergantungan atau kelekatan pada yang dicintai. Scott Peck dalam *The Road Less Traveled* menuliskan bahwa cinta

6 Ibid., 89.

7 "Being in love with God, as experienced, is being in love in an unrestricted fashion. All love is self-surrender, but being in love with God is being in love without limits or qualifications or conditions or reservations. This is authentic religious experience (I do not yet speak of mysticism proper) and it only arises in answer to an invitation or call from the Spirit who floods our heart with his love. The Hebrew-Christian tradition formulates it very clearly as the core and centre of religious experience: the Gospel looks back to Deuteronomy when it says: 'You shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your strength, and with all your mind; and your neighbour as yourself (Luke 10:27). Yet such unrestricted love is not limited to Judaism and Christianity.'" (William Johnston, *The Inner Eye of Love*, 1984:64)

sejati justru sering terjadi dalam konteks kurangnya perasaan cinta.⁸ Cinta tidak sama dengan perasaan. Cinta adalah suatu keputusan kehendak untuk melakukan tindakan cinta walaupun perasaan cinta tidak ada lagi demi kebaikan lebih tinggi yaitu pertumbuhan rohani diri dan orang lain

Allah adalah Kekasih yang selalu memperhatikan pertumbuhan rohani dan kebaikan kita. Pun jika penderitaan dibiarkan terjadi, itu demi kebaikan yang lebih besar dan kesempurnaan jiwa. Allah ingin menyelamatkan kita dari cinta yang melekatkan jiwa pada makhluk terbatas yang dengan mudah dikuasai oleh nafsu untuk menundukkan dan menguasai orang lain demi kepentingan diri. Jiwa yang melekatkan diri pada makhluk ciptaan akan mengalami kekecewaan karena sifat-sifat makhluk yang terbatas, tidak dapat berkembang dari dirinya sendiri, hancur dan akhirnya mengalami kematian. Sedangkan dalam diri manusia, Allah telah memberikan RohNya sehingga manusia mempunyai kerinduan untuk menjadi sempurna. Dan kerinduan untuk menjadi lengkap dan utuh pada diri manusia pada dasarnya adalah kerinduan akan Allah sendiri, akan Yang Maha Sempurna.

Imam yang jatuh cinta pada Kristus akan makin menyatu denganNya. Jatuh cinta juga berarti keluar dari diri sendiri, mengosongkan diri untuk dapat menyatu dengan yang dicintai. Para mistik seperti Yohanes Salib mengajarkan kekosongan untuk bersatu dengan Kristus. Beata Elizabeth dari Trinitas mengatakan dengan mengosongkan diri kita membiarkan diri diisi oleh Allah. Terkadang jalan pengosongan dirasakan begitu menyakitkan namun disinilah suatu kesempatan emas bersatu dengan Kristus dalam penderitaanNya sebagai kurban.

2.2. Cinta kepada Tuhan sebagai Keutamaan Tertinggi

Perkataan dan ajaran-ajaran Yesus tentang mencintai meminta penyerahan diri kita seutuhnya untuk beroleh kerajaan surga, persatuan cinta dengan Tuhan. Pemuda kaya yang belum rela melepaskan hartanya yang banyak dikecam sebagai orang kaya yang tidak mendapat jalan ke surga, sehingga kemustahilan itu digambarkan dengan perbandingan unta melewati lubang jarum. Dalam PL ketaatan Abraham untuk membuktikan cintanya yang lebih besar kepada Tuhan ketimbang kepada anak kandungnya sendiri yang telah begitu lama didambakan hatinya dan menjadi kesukaan besar di masa tuanya juga menjadi peringatan bagi kita untuk mengikuti taat dan mencintainya melebihi siapapun juga. Melepaskan apapun yang sangat kita cintai jika Tuhan memintanya. Allah kita adalah Allah yang cemburu. Berulang kali hal ini dinyatakan (Kel. 20:5; 34:14; Ul 4: 24; 6:15) kepada bangsa Israel yang dipilihNya untuk dikasihiNya. Masalah berzinah menjadi suatu aib dan kedukaan besar di

8 M. Scott Peck, *The Road Less Traveled*, 88.

mata dan hati Allah. Israel boleh minta apa saja, mengeluh, marah, dst. asalkan jangan ia berzinah dengan berpaling kepada Allah lain untuk menyembahnya. Allah seakan-akan menjadi Allah yang tidak punya gengsi lagi di hadapan umatNya Israel ketika “mengemis” cinta umat yang telah sangat dirawatNya seperti dalam Nyanyian tentang Kebun Anggur itu (Yes 5: 1-7).

Allah tampaknya begitu “gerah” dengan ulah manusia yang satu ini yaitu menomorduakan cintaNya dan mengikatkan diri pada ciptaan. Allah tahu betapa rapuh dan lemahnya manusia. Kodrat manusia yang terluka sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan nafsu dengan mudah menguasai sehingga jiwa kehilangan damai sejahtera yang dibutuhkannya untuk hidup di jalanNya.

Hanya semangat pengorbanan dan penyangkalan diri yang dapat memperbaiki kekacauan dalam jiwa dan membuka jalan bagi damai dan sukacita yang menyebar, meluas kepada jiwa-jiwa lain. Singkirkanlah segala matiraga maka segera juga sukacita itu hilang karena begitu perasaan cinta manusia diizinkan untuk menetap dalam perasaan/pengertian, jiwa tidak lagi dapat diangkat kepada Tuhan dan kepada hal-hal yang supernatural.⁹ Perlu dihindari kedekatan dan perasaan sayang yang terlalu berlebihan dengan orang, untuk dapat menikmati cinta Tuhan.¹⁰

Terlebih juga karena Allah tahu apa yang membawa kebahagiaan dan damai yang sejati bagi manusia yaitu dengan tidak melekatkan diri pada ciptaan yang juga penuh cacat cela, cinta temporer manusia yang terbatas melainkan menerima tawaran cinta setia dan sempurna dari Allah, Sang Kekasih.

2.3. Cinta sebagai Penyerahan Diri

Samuel mendengar dan menanggapi panggilan yang didengarnya, para murid tertarik pada Yesus lalu meninggalkan pekerjaannya mula-mula, para mistikus mendengar panggilan cinta dari kedalaman hati mereka lalu mengikuti Sang Cinta membimbing dalam awan ketidaktahuan. Demikian para imam mendengar panggilanNya untuk mengikuti jalan Tuhan dan menyerahkan diri seutuhnya bagi Kristus.

Dengan menyerahkan diri padaNya karena cinta, kita beroleh hidup di dalam Dia. Ketika mencintai kita bukan lagi milik kita tapi milik Sang Kekasih. Karena kita telah menyerahkan diri pada yang kita cintai. Dan kita memiliki Kekasih kita. Relasi subyek-obyek, sebab akibat tidak berlaku

9 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Priest in Union With Christ*, 81.

10 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Three Ages of The Interior Life: Prelude of Eternal Life*, Vol. One, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 1989, 336

di sini. Yang ada hanyalah bahwa pemberian diri karena cinta ini adalah suatu misteri yang agung dan suci yang melahirkan kesatuan. Terlebih dapat kita lihat dalam tiga Pribadi Allah yang dalam saling pemberian diri telah “melahirkan” Pribadi ketiga yaitu Roh Kudus yang merupakan perwujudan cinta antara Bapa dan Putera. Sebagaimana tiga Pribadi Allah adalah kesatuan demikian juga Allah dan manusia menjadi satu dalam Kristus. Cinta Tuhan telah menukarkan diriNya dengan kita. Ia menaruh kita pada tubuh mistikNya dan menaruh RohNya dalam hati kita.¹¹

Dengan pemberian diri kepada Tuhan yang terus menerus diperbaharui dan dihayati sepanjang hari, imam akan semakin menyatu denganNya. Ini berarti juga semakin rela menapaki jalan Sang Kekasih yaitu jalan penderitaan yang karena cintaNya masih terus menerus terluka oleh manusia yang berdosa.

2.4. Cinta Ada Bersama-sama Penderitaan

“Yang paling dapat melukai kita adalah orang yang paling kita cintai”. Hal ini dapat dimengerti karena dengan mencintai kita membuka diri, membeberkan bagian terlembut dan terpeka dari diri kita.

Dalam Kidung Agung digambarkan bagaimana cinta menimbulkan sakit yang sangat dalam (Kid 2:5: “...sebab sakit asmara aku). Namun penderitaan ini menguatkan cinta. Karena hanya lewat hutan belantara (lambang dari penderitaan) pada akhirnya dalam bab yang terakhir (Kid 8) jiwa memperoleh apa yang didambakannya yaitu kepenuhan cinta. Demikian juga dalam Hosea 2: hanya setelah melewati hutan belantara penderitaan, cinta disempurnakan. Tidak hanya bahwa cinta mengubah dan menyempurnakan penderitaan; penderitaan juga mentransformasi dan menyempurnakan cinta. Dua hal yang tampak bertentangan sebenarnya sekutu yang saling menguatkan. Hanya dalam keheningan hutan belantara derita hati kita mendengarkan bisikan cinta Tuhan nan lembut.¹²

Pemangkasan dan pengosongan diri (Yoh 15:2) sebagai syarat penyatuan dengan Allah Sang Cinta seakan merupakan penderitaan yang amat sangat. Jalan pengosongan diri ini sangat menyakitkan; jiwa yang malang ini tampak sangat hancur, musnah, padahal sebenarnya ia makin mendekati kehidupan yang sejati. Sesungguhnya, makin kita terserap dalam ketiadaan, maka makin dekat kita kepada kebenaran.¹³ Setiap jiwa pada titik yang terdalam tidaklah bahagia. Walaupun jika hidupnya tampak

11 Peter Kreeft, *Three Philosophies of Life*, San Fransisco: Ignatius Press, 1989, 128.

12 Ibid., 113.

13 J.P. de Caussade, S.J., *Self-Abandonment to Divine Providence and Letters Of Father De Caussade on The Practice of Self-Abandonment*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 1987, 404-405.

terpenuhi, jiwa sesungguhnya kosong. Hanya jika kita mengosongkan diri, kita menjadi penuh.¹⁴ Walaupun jiwa, ingatan, kehendak kemudian berada dalam kehampaan yang mencekam, namun kita dapat bergembira karena Allahlah yang akan mengisinya. Jiwa yang telah melewati berbagai penderitaan ini ibarat kayu yang telah mengering yang dengan mudah terbakar sepenuhnya tatkala tersentuh api Cinta Tuhan. Dengan penderitaan dalam batin ini kita dapat belajar menyerahkan diri pada kekuasaan Allah, ke dalam cintaNya yang sempurna dan kebaikanNya yang bekerja dalam setiap peristiwa hidup kita.

Penderitaan yang ditanggung karena luka cinta akan menghasilkan keindahan yang memancarkan cinta Tuhan sendiri. Kebahagiaan rohani diperoleh lewat perjalanan panjang yang ditandai oleh berbagai-bagai percobaan, penderitaan yang semakin lama semakin memurnikan hati kita.¹⁵ Imam yang menanggung penderitaan akan makin membuahkan kemanisan cinta Tuhan dan memancarkan kasihNya di wajahnya.

3. Bersatu dengan Kristus dalam Penderitaannya

St. Gregorius Agung mengatakan: “...unless he knows how to sacrifice what he is, he cannot grasp what is beyond himself”. (Homil. xxxii,2).” Tanpa pengorbanan diri tidak ada yang mungkin beroleh penyatuan dengan Kristus. Cinta pada Tuhan ini harus menjadi begitu intens agar kekuatan cinta ini menghancurkan hambatan utama pada persatuan yaitu cinta diri yang tak teratur.¹⁶ St. Yohanes Baptista Vianney juga sering mengatakan bahwa imam menjadi sangat efektif jika dia mempersembahkan dirinya setiap hari sebagai korban. Korban-korban ini tidak akan sempurna namun Kristuslah yang mengisi kekurangannya dan menjadikannya sempurna di dalam diriNya.

Yesus adalah imam dan sekaligus kurban yang dipersembahkan. Dalam perumpamaan tentang gembala yang baik, Yesus mengatakan memberi diri untuk domba-dombanya. Juga dalam perjamuan malam terakhir Yesus mengatakan: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagimu.. inilah darahKu yang dicurahkan bagimu...”.

Imam sebagaimana Kristus adalah juga kurban karena Kristus dengan mempersembahkan diriNya dalam Ekaristi juga membawa seluruh Tubuh Mistiknya seluruh Gereja secara khusus imamNya yang mempersembahkan misa. Oleh karena itu imam secara individu mempunyai panggilan untuk

14 Peter Kreeft, *Making Sense out of Suffering*, Ohio: Servant Books, 1986, 13.

15 Servais Pinckaers, O.P. *The Source of Christian Ethics*, Washington, D.C. The Catholic University of America Press, 1995, 467.

16 Garrigau-Lagrange, *The Priest in Union with Christ*, 73.

menjadi kurban sebagaimana Kristus yang adalah juga kurban agar menjadi serupa dengan Kristus.¹⁷

Kristus telah mengorbankan diriNya hingga wafat di salib. DiriNya sendiri adalah kurban yang sempurna sekali untuk selamanya. Imam yang memberikan dirinya untuk menanggung sengsara dan kelemahan umat semakin mendekati kurban Kristus sendiri dan menjadi semakin serupa denganNya.

Setiap imam selayaknya mempersembahkan dirinya sebagai kurban ketika Tuhan memberinya suatu salib yang secara khusus harus ditanggungnya. Saat yang penuh penderitaan bisa menjadi saat dimana Tuhan melakukan intervensi secara lebih intens, khusus dan menjadikan kurban itu sempurna.¹⁸ Menjadi kurban yang terbakar habis oleh airmata, darah dan keringat. Salib yang makin dekat dengan diri kita akan menjadi kurban yang makin sempurna hingga akhirnya membawa diri kita pada suatu persembahan yang terbakar habis oleh cinta kepada Tuhan.

St. Agustinus menuliskan: "Tidak perlu lagi mencari dari luar dirimu suatu domba untuk dipersembahkan kepada Tuhan: kamu memilikinya dalam dirimu yang dapat kamu persembahkan."¹⁹

Mati terhadap Diri Sendiri

Sebagaimana Kristus mau wafat di Kalvari, imam juga mau mati terhadap keinginan tubuhnya, pikirannya sendiri, kehendak, nama baiknya. Seorang imam adalah orang yang tersalib. Terus menerus ia perlu mengorbankan diri dalam doa, keheningan, pekerjaan, jerih payah dan penderitaan. Ini berarti kesediaan dengan rela memikul salib dan menyangkal diri sesuai dengan situasi masing-masing. Dengan demikian imam mengambil bagian dalam kurban Kristus. Semakin seorang imam mematikan dirinya semakin ia memiliki hidup (bdk. Mat 10:39) dan semakin ia dapat membagikannya kepada orang lain.

Kematian terhadap diri akan melepaskan kita dari segala sesuatu yang bersifat sementara sehingga kita dapat hanya menginginkan dan mencintai apa yang kekal yaitu Tuhan. Kematian ini juga akan selalu diiringi penderitaan dan cobaan berat yang melatih kita hanya menggantungkan diri pada Tuhan dalam cinta dan pengharapan.

Hidup Taat

Lewat pelbagai peristiwa Tuhan mengajar kita makin menundukkan diri padaNya. Ia memakai jalur-jalur yang juga diterima manusia. Lewat

17 Ibid., 68.

18 Ibid., 75.

19 Ibid., 74.

pimpinan biara, lewat pasangan, lewat orang tua, Ia menunjukkan jalanNya walaupun sering terasa tidak cocok dengan keinginan kita. Karena keteguhan kasihNya, Ia rela menampung segala keluh kesah dan gerutu manusia sebagaimana bangsa Israel dalam perjalanan di padang gurun menuju tanah terjanji. Allah adalah Allah yang terlalu setia dan teguh mengantarkan umatNya pada perjanjianNya yaitu keselamatan dan kehidupan bahagia lewat jalan-jalan yang sulit dikenali mata hati manusia yang masih rabun oleh dosa dan kelemahan. Kegagalan manusia memandang dengan cara pandang Tuhan, mata Tuhan, mata iman menyebabkan sulit sekali menundukkan diri pada sabdaNya, pada pimpinan, pada pasangan. Inipun dipandang manusia yang sedang dituntun Allah sebagai penderitaan tiada henti walaupun sebenarnya jalan ketaatan ini membawa pada pemenuhan kehendak dan rencana Allah bagi insan yang dikasihiNya.

Dalam hidup berkeluarga ketaatan pada komitmen bersama, ketaatan pada pasangan menjadi sarana campur tangan Tuhan bagi hidup pribadi maupun keluarga. Dengan segala perjuangan melawan kecenderungan bebas mengikuti keinginan sendiri, tarikan pada pemenuhan kesenangan dan ambisi pribadi lepas dari kepentingan yang lebih besar yaitu keluarga secara keseluruhan, ketaatan telah menjadi sarana membentuk diri untuk makin sesuai dengan kehendakNya, sarana untuk mendisiplin diri dari segala keinginan untuk berkuasa baik atas diri sendiri maupun orang lain dengan secara tidak tepat.

Semakin kita mau taat padaNya, semakin Ia menyatakan diriNya sebagai Allah yang hidup, dekat dan nyata bagi umatNya. Ia mendidik dengan lebih keras anak-anak yang dikasihiNya, Ia mencambuk mereka yang telah mengenal jalan-jalanNya lebih keras, Ia makin nyata pada setiap orang yang mau masuk dalam ketaatan padaNya. Tuhan tidak pernah berhenti menyatakan kasihNya dan menuntun orang yang menyerahkan kebebasannya pada Tuhan. Karena Tuhan menginginkan kita hidup dalam penundukan diri terus menerus padaNya, dalam takut akan Dia. Dan ketaatan berbuah kebahagiaan, damai sejahtera. Allah tidak pernah gagal membimbing orang-orang yang takut akan Dia dan Dia tidak pernah ingkar janji asalkan manusia tidak melompat keluar dari pagar kasihNya.

Ketidaktaatan manusia, pemberontakannya terhadap Tuhan telah membuat manusia menyerahkan diri pada musuh-musuh dan membawanya pada kekacauan hidup, kegagalan demi kegagalan, kemandegan hidup rohani, kemandulan buah-buah spiritual dan akhirnya kebinasaan psikis, spiritual.

Imam yang taat pada pimpinan yang membawanya juga makin mudah taat pada Tuhan lewat sabda-sabdaNya akan mendapati dirinya makin terintegrasi baik, utuh dan hidup selaras dengan panggilannya. Akhirnya tanpa dirasakan dapat sampai juga pada gunung kemuliaan

Tuhan. Dimana dengan pikiran, kehendak, perkataan dan sikap-sikapnya yang terintegrasi baik, ia makin dapat menampakkan wajah Tuhan yang mengasihi secara universal, memancarkan pengharapan bagi siapa saja terutama yang lemah, tersingkir. Apa yang dirasa sulit karena kelemahan pribadi, makin dapat diatasi karena latihan ketaatan, penundukan diri yang telah membuahkan hasil ini. Mencintai orang yang sulit, tidak menarik, tertekan, bodoh, tidak semudah dan seotomatis mencintai mereka yang menarik, pandai. Namun dalam pribadi yang berintegritas semua ini akan berjalan secara alami.

Hidup Miskin

Kemiskinan melepaskan manusia dari naluri memiliki. Imam dengan kaul kemiskinannya mau hidup sederhana baik secara materi maupun rohani. Hidup miskin dalam cara berpakaian, makanan, peralatan/perengkapan, tempat tinggal. Secara rohani mau merendahkan diri dan hati di hadapan Tuhan, terhadap sesama juga dalam hatinya sendiri secara jujur mengakui segala kepapaan dan ketergantungannya kepada Allah. Semakin imam menanggalkan kepunyaannya sendiri, mau hidup miskin, merendahkan hatinya, mengosongkan diri, maka makin besarlah kemuliaan yang diterimanya dari Tuhan dan makin bergunalah ia bagi umat.

Dalam khotbah di bukit Yesus memuji bahagia orang yang miskin karena mereka akan memiliki kerajaan Allah (Mat 5:3). Kemiskinan materi memungkinkan manusia menggantungkan hidupnya makin penuh, pasrah kepada Tuhan. Tidak hanya secara materi namun juga secara rohani seorang imam harus menyandarkan penuh kemampuannya pada Tuhan. Melayani umat dengan pelbagai persoalan fisik, psikis-emosi, spiritual tanpa mengandalkan rahmat dan bantuan Tuhan hanya menipu diri sendiri dan umat yang dilayani. Kehadiran Tuhan akan makin tampak terpancar dalam diri imam yang miskin di hadapan Allah. Menyerahkan segala kemampuannya untuk dipakai dan disempurnakan oleh Allah. Imam yang miskin secara spiritual di hadapan Allah akan dapat berkata : “Bukan aku melainkan Dia yang bekerja di dalam aku, segala kemuliaan hanya bagi Allah”. Tidak ada alasan untuk berbangga-bangga secara kosong bagi imam yang menyadari penuh kepapaannya di hadapan Yang Mahatinggi. Sebaliknya, kegagalanpun tidak akan membawa rasa frustrasi mendalam karena imam sadar bahwa bukan karya atau kehendaknya yang terjadi melainkan kehendakNya. Dalam kemiskinan roh terdapat kepasrahan dan kerendahan hati, kesadaran akan keberadaan diri yang hanyalah alat, hamba yang tergantung pada Tuannya.

Awam yang berkeluarga ada juga yang terpanggil untuk mengikuti jalan kemiskinan ini. Dengan melepaskan diri dari harta benda makin besarlah belas kasih Allah yang dapat dirasakan. Penyelenggaraan Ilahi

nyata bagi mereka yang percaya, taat dan berserah. Makin besarlah Allah dapat menyatakan kemurahanNya dan kasih kebapaanNya bagi “anak-anak kecil” yang mau bergantung kepadaNya. Ketergantungan materi kepada Tuhan mau tidak mau “memaksa” orang untuk bergantung sepenuhnya dirinya, jiwa dan rohnya hanya pada Tuhan, mengangkat jiwa yang lemah untuk hanya berharap pada Tuhan. Secara rohani orang yang demikian akan makin disegarkan oleh penyelenggaraan Ilahi yang tidak pernah meninggalkannya.

Hidup miskin ini menjadi suatu kesaksian di tengah dunia yang dilanda kerakusan harta benda dan kekhawatiran secara berlebihan akan hari esok hingga menghalalkan segala cara demi keuntungan, kekayaan sebanyak-banyaknya.

Kaul kemiskinan menyediakan jalan yang terbuka lebar bagi dinyatakannya kasih kebapaan Allah. Karena itu sangat disayangkan jika imam yang telah terpanggil untuk menjadi saksi kemurahan Bapa dengan seminim mungkin bergantung pada harta benda justru mengingkari panggilannya dengan menerima pelbagai tawaran kemewahan yang datang kepadanya. Mulai dari aksesoris mewah yang tidak lagi dipilih berdasarkan pertimbangan fungsional, *branded goods* untuk menunjang penampilan, sampai pada pilihan-pilihan pelayanannya. Walaupun semua ini lebih banyak ditentukan sikap batin seorang imam namun tetap bijaksana untuk tidak memberi batu sandungan bagi yang lemah imannya.

Kesetiaan pada kaul kemiskinan menjadikan imam sosok bercahaya di tengah kemuraman dunia yang makin dikuasai nafsu konsumtif, materialistik. Menjadikan imam menara kekuatan dalam kegamaan umat akan hari esok. Jika umat saja yang berkeluarga berani mengikuti jalan ini, terlebih lagi imam dengan segala rahmatNya yang istimewa.

Hidup Murni

Nafsu, perasaan yang menimbulkan kenikmatan jika tidak diatur dapat menimbulkan kekacauan dalam diri sehingga Allah tidak lagi ditempatkan sebagai primat tertinggi dalam hidup.

Dalam hidup berkeluarga kesetiaan terhadap pasangan menjadi sarana mendisiplin diri untuk naik kelas dari tataran fisik, psikis menuju spiritual. Kejenuhan fisik seharusnya “memaksa” sepasang suami istri untuk mengolah kedekatan psikis, menghargai kualitas pribadi satu sama lain. Suatu saat keunggulan karakter, inipun menimbulkan kejenuhan karena pada dasarnya manusia mengejar kesempurnaan. Dan karena hanya Tuhanlah yang dapat memberi kesempurnaan maka tujuan yang terakhir adalah Tuhan sendiri sebagai Kekasih yang memenuhi segalanya. Sebagai awam kami juga akhirnya dapat mensyukuri bahwa dalam kehidupan suami isteri ada kekosongan-kekosongan amat besar yang hanya dapat

dipenuhi oleh Allah, sehingga makin nyata bahwa Tuhanlah satu-satunya yang dapat memuaskan kebutuhan kita yang terdalam secara sempurna.

Kemurnian mendisiplin kecenderungan manusia untuk melulu menuruti kenikmatan daging yang mengerdilkan pertumbuhan spiritualnya. Apa yang daging tidak jelek hanya menuntut disiplin diri untuk mengolah dan mentransendensinya menuju kebaikan yang lebih tinggi, lebih luhur. Pengolahan berbagai energi termasuk dorongan seksual mendorong pertumbuhan spiritual. Scott Peck dalam bukunya *Further Along the Road Less Traveled*, mengutarakan: bukankah baik dorongan seksual maupun spiritual timbul dari rasa ketidaklengkapan manusia yang termanifestasikan menjadi dorongan menuju pencapaian keutuhan diri dan penyatuan denganNya?²⁰

Dorongan seksual dalam kehidupan orang selibat maupun yang menikah harus diintegrasikan dan ditransformasi bukannya dimatikan.²¹ Dorongan seksual dalam kehidupan suami istri tidak selalu dapat disalurkan dalam persetubuhan yang memuncak pada persatuan batin spiritual. Masalah-masalah dalam keluarga, ketidakcocokan, kesibukan, sakit hati, kebosanan dan berbagai hambatan psikis dapat menyebabkan kehidupan seksual makin kehilangan gregetnya. Satu sama lain tidak lagi saling memberi perhatian, dukungan, sapaan, kehangatan yang diharapkan dan dibutuhkan pasangannya. Anggur sudah habis. Api sudah padam. Rasa frustrasi hebat yang bisa timbul dari kekosongan yang besar, kebekuan dan kehambatan hidup berkeluarga justru dapat menjadi lubang-lubang lewat mana Allah diizinkan masuk ke dalam dasar kerinduan kita. Kekosongan yang dihayati secara amat sangat memungkinkan manusia membuka diri bagi cinta Tuhan. Memberi tempat bagi Tuhan mengisi kekosongan yang dihayatinya karena “kegagalan” ini memungkinkan manusia menyerahkan diri pada Tuhan sebagai satu-satunya yang “berhak” menerima cinta manusia utuh penuh. Dalam hal ini mungkin dapat dikatakan: “Biarlah duri itu tetap ada dalam dagingku, supaya dalam segala kenyerianku, kelemahanku, kehampaanku, aku tetap hanya berharap padaMu, merindukanMu lebih daripada segalanya. Biarlah penderitaan itu tetap ada bersamaku asal aku dapat makin mencintaiMu.”

St. Teresa Avila mengatakan bahwa sukacita rohani tak dapat dibandingkan, jauh lebih melampaui kenikmatan daging.²² Menransformasi dorongan seksual menjadi energi rohani memungkinkan baik kaum selibat maupun awam yang berkeluarga mencapai kepenuhan kebahagiaan yang utuh penuh di dalam Dia.

20 M. Scott Peck, M.D. *Further along the Road Less Traveled: The Unending Journey Toward Spiritual Growth*, New York: Simon & Schuster, 1993, 220.

21 William Johnston, *Mystical Theology*, 202.

22 Ibid.

Cinta pada Tuhan haruslah menjadi sumber cinta kita pada sesama. Mencintai pasangan, anak, umat haruslah dalam kerangka mencintai Tuhan sebagai tujuan akhir. Di luar itu hanya akan ada kekosongan, kekecewaan. Tuhan tidak pernah merebut cinta kita pada pasangan, anak, umat, namun Ia hadir dan membawa cinta, relasi manusia menuju pada kesempurnaannya di dalam diriNya sendiri. Ia berkenan akan relasi yang beres, cinta yang hangat dan terus bernyala dalam hati kita pada orang-orang di sekitar kita namun bukan cinta yang membakar dan menjungkirbalikkan segala tatanan dalam diri yang dapat membuat kita dikendalikan oleh perasaan semata dan diperbudak oleh nafsu, melainkan cinta yang membebaskan dimana iman sebagai nakhoda, akal budi sebagai kemudinya.

Allah memberi kesempatan manusia berkembang dalam pengendalian diri dengan belajar mengatasi pelbagai dorongan tidak teratur dalam dirinya. Dorongan seksual dan nafsu yang terkendali ibarat kuda yang telah dijinakkan dan dapat dimanfaatkan kekuatan energinya.

Setiap gejolak dapat menjadi ujian cinta kita kepadaNya lewat ketaatan akan firmanNya. Sejauh mana imam memilih untuk tetap setia pada kaulnya di tengah segala godaan yang tampaknya sangat menarik dan menggurkan, dapat menjadi ukuran cintanya pada Kristus dan GerejaNya. Sejauh mana suami atau istri menolak tawaran kenikmatan di luar garis yang ditentukanNya bagi mereka, tetap mau mencari dan setia pada kehendakNya di tengah situasi keluarga yang hampa dan kering, dapat menjadi ukuran cinta pada Kristus Sang Kekasih jiwa. Kaul kemurnian dan juga kesetiaan dalam hidup perkawinan dapat menjadi ukuran cinta kita kepadaNya.

Dalam hal kemurnian imam tentunya berkesempatan mengolah segala dorongan dan gejolak, ketertarikan pada lawan jenis dengan lebih bijaksana karena sejak awal telah mengikrarkan mengasihi Tuhan, mempelai bagi GerejaNya, menyerahkan diri secara bulat bagi Tuhan dan umatNya. Ini seharusnya menjadi jalan yang telah jelas sejak semula untuk menempatkan Tuhan tidak terbagi dalam dirinya. Dalam perjalanan panggilannya kaul ini makin dikuatkan melalui pengolahan terus menerus, penyegaran kembali, reorientasi yang tidak pernah berhenti untuk menegaskan kembali cinta padaNya yang melampaui apapun dan siapapun juga.

4. Spiritualitas Penderitaan

Menghindar dari penderitaan, menolak memikul salib dan tidak bersatu dengan Kristus dalam penderitaanNya sebagai kurban ibarat suatu kepura-puraan yang sangat bertentangan dari dirinya sendiri. Sejak semula mengenalNya, Ia adalah Allah yang menderita bersama dengan umatNya. Kata Yesus: "Murid tidak akan melebihi Gurunya". St. Margaretha

mengatakan kepada Don Bosco anaknya di hari pentahbisan anaknya: "Jalan sebagai imam adalah jalan penderitaan".

Rasul Paulus dengan tegas ingin bersatu dalam penderitaannya dan kematianNya agar juga beroleh kebangkitan dari antara orang mati (Flp 3:10). Lebih lanjut disampaikannya: "Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia". (Rm 8:17). Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya (2 Tim 3:12). Bagi St. Agustinus, jika kita belum menderita berbagai penganiayaan karena Kristus, mungkin kita belum cukup hidup kudus dalam Kristus. Jika pengikut Kristus sudah mulai hidup menurut jalanNya, maka mereka mulai memasuki tempat pemerasan anggur penderitaan, menyiapkan diri untuk berbagai tekanan.

Seseorang yang mau berjalan dalam iman, mengikuti Kristus secara penuh haruslah bersiap untuk suatu kematian besar secara spiritual. Zen menekankan hal ini dengan jelas: "Siapa saja yang mau datang pada *Satori*²³ harus bersiap untuk kehilangan segalanya dan tidak memiliki apa-apa". Dan orang harus duduk bersanding dengan kematian itu.²⁴ Dengan duduk diam kita membiarkan segala ketakutan akan kematian yang ditekan ke lapisan-lapisan terdalam jiwa, ke alam bawah sadar pelan-pelan terangkat naik. Ketakutan yang dihadapi, diterima akhirnya dapat dilalui dan seseorang dibebaskan.

Kecenderungan jiwa manusia untuk menghindari dari rasa sakit, mempertahankan diri dari apa yang mengancam ego, membentuk benteng-benteng pertahanan diri dan bentuk-bentuk pelarian dari realitas yang dirasa menyakitkan. Konflik dengan sesama imam, pemimpin yang membingungkan, tuntutan umat yang dipandang tidak realistis, dst menimbulkan rasa nyeri dalam diri imam.

Kecenderungan menghindari masalah dan penderitaan emosional merupakan dasar primer dari semua gangguan mental manusia. Carl Jung mengatakan: "Neurosis selalu merupakan substitut untuk penderitaan yang sah". Namun substitut itu sendiri akhirnya menjadi lebih menyakitkan ketimbang penderitaan sah yang awalnya mau dihindari. Neurosis itu sendiri menjadi problem yang terbesar. Maka iapun dihindari, sehingga bisa terjadi manusia mencoba menghindari nyeri dengan membentuk neu-

23 *Satori*: (Jap.: Chin., *wu) Zen term for the experience of awakening or enlightenment. It is derived from *satoru*, "know", but it has no connection with knowledge in any ordinary sense. (John Bowker, *Concise Dictionary of World Religions*, Oxford:Oxford University Press, 2000)

24 William Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love*, 136.

rosis berlapis-lapis....Ketika manusia menghindari penderitaan yang sah...ia juga menghindari tumbuh kembang diri yang dituntut oleh masalah itu.²⁵ Menghindar dari penderitaan hanya menyebabkan rasa bersalah yang memurukkan diri, depresi, represi, kemarahan-kemarahan, sikap bermusuhan, rasa tidak aman yang hanya semakin menyebabkan penderitaan secara tidak perlu.

Bentuk-bentuk Pelarian dari Penderitaan

Ketidakpedulian. Ada pelbagai bentuk pelarian diri antara lain adalah ketidakpedulian yang pada intinya adalah keputusasaan dan ketakacuhan yang menumpulkan persepsi manusia atas realitas. Ini bertolak belakang dengan kepasrahan dalam menanggung penderitaan yang intinya adalah keberanian dan kesudian masuk dalam realitas walaupun tidak menyenangkan dengan kepercayaan penuh iman pada penyelenggaraan Ilahi bagi dirinya dan umatnya. Dalam kepasrahan juga terdapat keterbukaan diri terhadap kebenaran yang kadang masih menjadi misteri. Jadi dalam kepasrahan terdapat pula nilai kerendahanhati yang luhur dan aktif.²⁶

Penyibukan Diri. Tindak pelarian diri lainnya berupa penyibukan diri. Memang bisa terjadi pelarian dari penderitaan ini menghasilkan prestasi kerja yang mengagumkan. Kendati demikian, peristiwa penderitaan yang terjadi, tidak sungguh terolah dan makna penderitaan dari suatu peristiwa tidak terkuak lebih asli.²⁷

5. Imamat Menanggung Penderitaan sebagai Jalan Keselamatan

Menerima dan menanggung penderitaan menumbuhkembangkan pribadi imam. Berani menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kenyataan, inilah yang mendewasakan. Sedangkan melarikan diri dengan pelbagai bentuk denial atas penderitaan dan rasionalisasi tentang penderitaan hanya akan menyengsarakan diri secara tidak perlu.

Dalam Luk 17:33 hanya dengan menyerah, mengorbankan diri dan mati bagi diri sendiri kita akan peroleh kehidupan di dalam Dia. Ketika seorang imam berani melangkah melampaui batas-batas dirinya, memasuki wilayah yang asing gelap dan berisiko, saat itu ia mati terhadap dirinya sendiri untuk menjadi lebih matang, batas diripun makin luas dan dinding ego makin tipis. Di situ ada kehidupan dan kegembiraan yang lebih. Kita makin menyatu dengan dunia. Dan sesungguhnya ini adalah inti diri kita yaitu

25 Limas Sutanto, *Penderitaan*.

26 idem

27 idem

menyatu dengan yang lebih besar dari diri kita, berserah, mempercayakan dan bersandar pada -Nya.

Penderitaan yang lahir dengan cinta dan dalam persatuan dengan Sang Kekasih yang tersalib menyebabkan lompatan iman dan pertumbuhan yang tinggi.²⁸

Buat orang beriman tidak ada jalan lain menuju kedewasaan, kearifan dan kebangkitan hidup kecuali berserah diri, meminum cawan penderitaan bersama Kristus. "Siapa yang tidak memanggul salibnya sendiri dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi muridKu" (Luk14:27). Bisa berbagai-bagai penderitaan kita alami. Saat-saat kering ketika kita tidak mampu untuk berdoa, cobaan terhadap kesetiaan, iman, harapan atau kasih kita, kehancuran mental yang dapat berupa penderitaan rohani dalam malam gelap sebagaimana dilukiskan Yohanes Salib. Bisa juga segala cobaan batin ini disertai dengan penderitaan, penyakit atau kelemahan fisik yang lain. Pengkhianatan orang-orang yang terdekat, sahabat, kehilangan reputasi, perlawanan dari mana-mana, penolakan, penyiksaan, penghinaan, kemiskinan. Semua ini bisa diizinkan Tuhan terjadi demi kebaikan yang lebih besar.

Justru dalam proses menanggung segala penderitaan, memikul salib itulah hidup menjadi bermakna. Dan dengan berbagai tantangan yang melampaui batas diri imam akan semakin berkembang dalam hidup rohaninya. Ini ibarat sebuah latihan beban yang menguatkan otot-otot rohani guna mengangkat beban-beban umat. Sehingga dapat diharapkan seorang imam yang tidak lari dari penderitaan yang sah akan mendapati dirinya makin kuat mengangkat beban-beban umat yang dilayani. Umatpun mendapati imam mereka adalah raksasa rohani yang dapat mengangkatnya menuju pada Allah.. Seorang imam yang otot-otot rohaninya terbentuk dan kuat akan menjadi tempat bersandar, tembok yang kokoh bagi umat yang tengah goyah dan kelelahan menapaki hidupnya. Sehingga sebagaimana Kristus dalam Mat 11:28, sosok imam yang otot-otot rohaninya terbentuk kuat dapat mengundang umat yang berbeban berat, haus dan lelah untuk datang padanya dan mendapatkan kekuatan baru.

Imam yang terus menerus mempersembahkan dirinya sebagai kurban bersama dengan Kristus akan mendapati pelayanannya menjadi makin subur.²⁹ Sebaliknya, kegagalan imam mengenali dan menghayati panggilanannya sebagai kurban ini dan bahwa dia tak dapat menyelamatkan jiwa-jiwa kecuali melalui cara yang sama dengan Yesus yakni turut masuk dalam penderitaan, menanggung beban yang dirasakan dan dialami umat yang berdosa akan memandulkannya. Kesuburan atau kemandulan

28 Thomas Dubay, S.M., *Fire Within*, San Fransisco: Ignatius Press, 1989, 15.

29 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Priest in Union with God*, 73.

pelayanan seorang imam tergantung pada penerimaan atau penolakan dirinya sebagai kurban.³⁰

Kekuatan pengorbanan yang menakjubkan dapat dijumpai pada jiwa-jiwa yang di dalamnya tergambar jelas beban salib sebagaimana dalam diri Bunda Maria, para rasul yang teraniaya yang dianggap “sampah oleh dunia”. Ini mengajarkan kita kesuburan yang mengagumkan dari penderitaan yang ditanggung secara adikodrati dalam kesatuan dengan Kristus. Doa dan penderitaan membuahkan khotbah, pengajaran pekerjaan-pekerjaan melampaui apa yang dapat kita pikirkan.³¹

Imam yang dapat mempersembahkan diri sebagai kurban dengan rela hati menanggung penderitaan-penderitaan yang sah, turut merasakan kehinaan, kesusahan umatnya sama seperti Kristus (Ibr 4:15 “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”) akan menuai buah-buah yang melimpah. Karena dari pengorbanan, kematiannya, penyangkalan dirinya yang terus menerus ditumbuhkanlah benih kehidupan yang menghasilkan buah-buah dalam Gereja.

Tuhan menawarkan kehidupan yang makin penuh melampaui batas-batas manusiawi kita. Tapi tiap penerimaan ini membutuhkan kematian baru. Kematian ini mencakup penderitaan sampai ke akar-akarnya karena segala hambatan-hambatan untuk menerima cinta Tuhan dibakar, dimurnikan oleh api yang hidup. Kematian dan penyangkalan diri juga terhadap segala jasa dan perbuatan baik agar Tuhan makin besar dan berakar dalam diri kita.

Setiap kali kita menerima untuk mati, kita mengalami persatuan dengan Tuhan yang mencintai kita dalam kematian dan yang membangkitkan kita pada kehidupan yang makin penuh dan keintiman yang makin mendalam.³²

Hubungan imam dengan Kristus adalah relasi cinta yang senantiasa bertumbuhkembang melewati pelbagai ujian dan tantangan. Makin besar ujian yang dilewati maka makin kuat juga cinta yang terjalin. Semua ini membuahkan penyatuan yang makin intim dan mendalam. Dan dari penyatuan yang makin mendalam ini dihasilkanlah buah-buah yang makin berlimpah.

30 Ibid., 72.

31 Fr. Reginald Garrigou-Lagrange, O.P. *Our Saviour and His Love For Us: Catholic Doctrine on the Interior Life of Christ as it relates to our own Interior Life*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 1998, 285.

32 Michael Fallon, *A Priest after My Own Heart*, London: St. Pauls Publishing, 2001, 145.

Kehidupan dari Kematian. Dalam pandangan manusia, Yesus yang disalibkan tampaknya hancur tapi sebaliknya Dia sungguh berkuasa mengalahkan dosa dan setan. KebangkitanNya untuk menunjukkan kemenangan atas maut. Darah dan air yang mengalir keluar dari lambung Yesus yang tersalib telah melahirkan Gereja. Darah para martir telah menumbuhkan benih-benih iman. Dimana ada penderitaan dan darah martir di situ Gereja makin subur. Ini seharusnya mengajarkan kita buah-buah yang luar biasa atas penderitaan yang ditanggung dalam persatuan dengan Kristus.

Keselamatan Jiwa-jiwa. Salib yang dipikul dengan sukacita adalah suatu persembahan yang menggembirakanNya. St. Paulus mengatakan: "Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan mengenakan dalam dagingku apa kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat." (Kol 1:24). Imam harus menjadi kurban untuk menjadi sama dengan Kristus dan bekerja sesuai kapasitasnya bagi keselamatan jiwa-jiwa. Oleh karena itulah sejak ditahbiskan, imam dengan rela hati harus mau menerima dan menanggung salib yang menjadi bagiannya sehingga tugasnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa berbuah banyak.

Orang-orang tertentu secara khusus menyerahkan diri mereka pada keadilan dan kasih Allah untuk menerima segala macam penderitaan yang Allah anggap cocok untuk mereka sebagai silih bagi pertobatan para pendosa.

Imam adalah bagian dari umat pilihanNya dengan tugas yang khusus untuk menjadi sama dengan Kristus yang adalah imam sekaligus kurban. Dengan kerelaan menanggung penderitaan, imam juga menjadi silih bagi dosa-dosa umatnya. Persembahan diri imam sebagai kurban membawa serta umat ke hadapan Bapa yaitu jiwa-jiwa yang bertobat dan diselamatkan.

Imam perlu makin menyadari dalam kehidupan konkrit setiap hari apa yang diucapkannya dalam konsekrasi. "Imam selayaknya mempersembahkan dirinya sebagai kurban bersama dengan Kristus dalam Konsekrasi dan ketika mengulangi kata-kata: "Melalui Dia, bersama Dia dan di dalam Dia segala hormat dan kemuliaan..."³³. Imam yang tidak melakukan apa yang diucapkannya sama dengan orang yang membangun rumahnya di atas pasir dan ketika badai, ujian datang, dia tidak akan dapat tahan berdiri di hadapannya.

Kepekaan dan Kepedulian atas Masalah-masalah Sosiokultural Kontekstual. Imam yang menyadari dirinya sebagai kurban makin peka akan realitas sosial di sekitarnya, dengan mudah mengidentikkan dirinya

33 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Priest in Union with God*, 73.

dengan mereka yang lemah, menderita, terpojok, terasing dan terpinggirkan karena Imam ini sungguh menghayatinya dalam kehidupannya sendiri. Sehingga dengan mudah memberikan perhatian tulus dan sungguh kepada umat yang miskin, menderita hidupnya, hina dina dan sakit. Paulus yang menderita banyak untuk memelihara jemaat turut merasakan kelemahan, kesusahan orang-orang yang dilayaninya (2 Kor 11:28-29). Imam yang seperti ini peduli terhadap masalah-masalah sosiokultural kontekstual di tengah kehidupan umat dan dengan ringan tangan, ringan hati mau terlibat secara tepat dalam upaya-upaya mengatasi masalah-masalah yang menghimpit dan menekan masyarakat dan umatnya.

Keyakinan Teguh tak Tergoyahkan. “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Flp 4:13). Tidak ada yang tidak dapat ditanggung oleh imam dalam kesatuan dengan Kristus. Karena Kristus sendiri yang berjanji untuk menyertai kita sampai akhir zaman. Terlebih rahmat ini bagi para imamNya. Tidak ada alasan untuk tidak percaya pada perkataanNya. Jika ini ditujukan bagi semua umatNya, terlebih lagi bagi para pelayan GerejaNya, para imamNya. Seluruh isi Kitab Suci berisi janji setia Tuhan pada umatNya. Adakah alasan untuk tidak percaya akan perkataanNya?

Betapa jahat kita yang tidak menyambut perkataanNya ini dengan penuh iman dan harapan. Karena setiap perkataanNya, peneguhanNya, penghiburanNya dan perlindunganNya disampaikanNya kepada kita untuk terlaksana lewat tanggapan penuh iman. Dengan iman yang penuh keyakinan akan sabdaNya, imam dapat mengangkat seluruh umatNya ke hadapanNya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat membutuhkan keyakinan iman, untuk tetap berpengharapan di tengah kehidupan yang tampak gelap. Umat membutuhkan imam yang dapat meneguhkan keyakinan imannya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya bergumul sendiri. Imam yang dengan iman yang teguh mewakili Tuhan memberi jaminan akan rancanganNya yang merupakan rancangan damai sejahtera dan bukannya rancangan kecelakaan. Imam yang mendampingi umatnya bertumbuh dewasa dalam iman. Dan di tengah kebingungan, kekacauan umat akan ajaran imannya dapat memberikan penjelasan yang jernih dari sudut iman Katolik. Imam yang meyakini dan menghayati apa yang di-khotbahkannya sendiri. Imam yang dapat menularkan keyakinan imannya kepada umat yang sedang kehilangan harapan.

Ia menjadi sosok imam yang meneladankan kepribadian Yesus yang beriman secara radikal dan tetap memancarkan pengharapan dan keyakinan imannya di tengah-tengah kesulitan, penderitaan dan beban-beban yang ditanggungnya.

Kepribadian yang Terintegrasi Baik. Penderitaan, kepedihan, air mata yang timbul dari penyangkalan diri adalah suatu pengorbanan yang

menggerakkan hati Tuhan. “Hati yang remuk redam tidak akan Kau pandang hina, ya Allah” (Mzm 51:19). Ketika imam yang menderita berdoa dengan sepenuhnya bersandar dan berharap pada belas kasihan dan kuasa Tuhan maka doanya bernilai dihadapanNya.

Ketika imam berdoa dan berusaha agar orang yang dilayaninya terlepas dari belenggu dosa, maka dia sendiripun juga harus melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang sama. Seorang imam tidak dapat mempunyai keyakinan teguh berdiri di hadapan Tuhan untuk membawa kelepaan bagi orang-orang yang terbelenggu dosa (seksual, penipuan, kemarahan, dls) jika ia juga tidak menolak semua itu dalam dirinya.

Imam yang hidup sehari-harinya penuh penyangkalan diri akan terbentuk menjadi pribadi berintegritas. Segala penderitaan, kepedihan yang berani dihadapi dan dijalani dalam persatuan dengan Kristus telah mematangkan kepribadiannya. Imam yang demikian akan berelasi secara sehat, empatetik tanpa terhanyut dalam simpati personal selektif, mampu menjaga jarak yang sama secara non diskriminatif dengan semua umat. Sehingga dapat dihindarkan segala bentuk ketidakadilan yang dapat melukai hati umat khususnya yang jelek rupa, miskin, bodoh.

Imam yang kepribadiannya terintegrasi dengan baik, yang terbukti oleh ketaatasannya, kejujurannya, kesederhanaannya akan menjadi utuh tampil dihadapan umatnya. Membawa keseluruhan dirinya yang juga sedang berjuang untuk tetap mempertahankan integritas di tengah segala ujian. Upaya penyangkalan diri yang terus menerus ini adalah suatu pengorbanan yang dapat mengangkat doanya menghadapi persoalan-persoalan yang sama di tengah umatnya. Ia dapat menjadi teladan keteguhan iman dan kebulatan tekad untuk tetap taat, jujur, setia di tengah segala tantangan.

Umat akan menemukan suatu figur, keteladanan manusia yang diterangi dan dikuatkan oleh rahmat Ilahi sehingga tetap tampil sebagai pemenang dalam segala perjuangan hidup dan pelayanannya.

Kerendahan Hati. Seorang imam yang wajahnya sehari-hari tertunduk menyadari kepapaan jiwanya, hatinya tertunduk oleh pikulan salib akan terbentuk menjadi imam yang penuh kerendahan hati sejati. Dia akan selalu menganggap rendah kebaikan-kebaikannya yang terbatas dan jiwanya senantiasa melantunkan pujian keagungan bagi Sang Maha sempurna Kristus Yesus. Apa yang sangat dibanggakan oleh kebanyakan orang sombong, segala kebanggaan, pencapaian diri, kemegahan di atas kaki sendiri akan sangat diremehkan oleh jiwa yang terbungkuk oleh salib derita ini. Menengadahkan wajah, menepuk dada adalah jauh dari jiwa yang jijik hidup buat diri sendiri dan terus-menerus menundukkan diri di bawah Kristus ini. Imam yang demikian akan semakin menjauhkan cinta diri yang menghambat hidup Kristus dalam jiwanya.

Kerendahan hati yang terpancar dari penderitaan akan memunculkan ketampanan sejati seorang imam. Tak perlu imam mendandani dirinya dengan pakaian perlente atau cat untuk menutupi rambut beruban agar tampil gagah. Kegantengan seorang imam di mata umat ditentukan oleh kualitas rohani dan kualitas kepribadiannya.

Kasih yang Memancar. Kasih kepada Tuhan meningkat secara nyata, karena seolah-olah kasih Kristus sendiri memancar dalam jiwa yang mulai dihidupi oleh Kristus. Nyata sekali perbedaannya dengan keadaan manusia lama yang hanya memikirkan diri sendiri dan kepentingannya. Tapi jiwa yang didalamnya Kristus hidup memikirkan Tuhan secara terus menerus. Cintanya pada Tuhan tulus menjadi dasar cintanya pada diri dan orang lain. Cinta ini tidak bertujuan lain selain memberikan kemuliaan lebih besar kepada Tuhan dalam mana dia menemukan kedamaian dan sukacita. Jiwa seperti ini mengabdikan diri kepada Tuhan tanpa batas, menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan.

Jiwa yang demikian mulai melihat orang lain sebagaimana Tuhan melihatnya. Kasihnya kepada orang menjadi lebih tulus, lebih suka memberi daripada menerima. Tidak menjadi sakit hati jika kasihnya tidak terbalas.³⁴ Ia dapat menemukan keindahan sifat-sifat orang lain yang patut ditiru. Mereka mengasihi orang miskin, anak-anak, orang tua dimana dalam pandangan mereka terdapat kebijaksanaan yang makin besar.

Perubahan Cara Pandang. Jiwa yang telah dibersihkan dari macam-macam kelekatan lewat berbagai penderitaan, malam gelap jasmani maupun rohani akan menjadi semakin tajam dan terang oleh cahaya Ilahi. Jiwa ini memandang segalanya dari sudut pandang Kristus, menanyakan terus menerus apa yang Yesus pikirkan. Mempunyai pandangan yang rohani, pencerahan atas kejadian sehari-hari dan memandang kebaikan yang lebih tinggi dari apa yang tampaknya buruk atau jahat.

Kelemahan Menjadi Kekuatan. Sebagaimana kata Paulus: "Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberiku kekuatan" (Flp 4:13) demikian setiap imam menemukan kekuatannya dalam Dia yang memberinya kekuatan. Imam yang tidak mengandalkan kekuatannya sendiri melainkan bersandar padaNya. "Ia tidak suka kepada kegagalan kuda, Ia tidak senang kepada laki-laki. Tuhan senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang yang berharap akan kasih setia-Nya" (Mzm 147:10-11).

Imam yang menerima dan rela menanggung kelemahan, penderitaan, siksaan, kesesakan akan menemukan bahwa kekuatan Allah akan semakin bertambah dalam dirinya. Sehingga sebagaimana Paulus, imam juga dapat berkata: "...Jika aku lemah, maka aku kuat". Keyakinannyapun meningkat

34 Thomas Dubay, S.M. *Fire Within*, 286.

karena keyakinan akan Kristus telah menggantikan kepercayaan dalam dirinya. Peneguhan dari Kristus: "Aku selalu menyertai engkau, jangan takut aku telah mengalahkan dunia, aku telah mengalahkan dosa, maut dan Iblis". Dan jiwa ini menanggapi dengan meletakkan segala kepercayaannya dalam Tuhan, tidak lagi berani untuk percaya pada kekuatannya sendiri sehingga seperti Paulus jiwa ini juga dapat berkata "Jika aku lemah maka aku kuat". St. Philipus Neri juga mengatakan: "Jika aku kehilangan harapan akan diriku sendiri maka aku dapat semakin mempercayakan pada rahmat Allah". John Baptist Manzella dari Sardinia mengatakan hampir sama dengan itu ketika ia menghadapi kesulitan besar: dalam keputusan, "Aku sungguh putus asa terhadap diriku sendiri, aku kehilangan harapan, tapi aku hanya percaya pada Allah saja."³⁵

Ternyata hanya ketidaksempurnaan, kelemahan itulah yang dapat kita persembahkan. Oleh karena itu imam tidak usah merasa malu atau takut menerima kelemahan-kelemahannya. Justru dalam kelemahan imam juga dipakai untuk menguatkan orang lain yang menghadapi kelemahan serupa.

Bukan kelemahan itu yang menjadi soal tapi sejauh mana kita masih punya harapan untuk bangkit dan datang pada Bapa yang Maha Pengampun sebagaimana anak yang hilang itu. Imampun diharapkan tidak malu mengakui dan mengoreksi kesalahan-kesalahannya. Karena sebagaimana imam juga mengharapkan tidak dianggap sebagai Superman yang serba hebat dan sempurna oleh umat, demikian imam juga tidak perlu menutupi-nutupi kesalahan dan dengan besar hati mau mengakuinya.

Kesadaran sebagai insan yang belum sempurna dan terus berproses untuk menjadi sempurna, membuat seorang Imam mampu dan mau membuka diri pada kemungkinan untuk berubah, menyadari bias-bias dirinya, stereotipi-stereotipi yang ia terapkan dalam berhubungan dengan orang-orang lain, prasangka-prasangka budaya yang bekerja dalam jiwa atau kepribadiannya.

Dalam semangat keterbukaan yang tulus terhadap kritik, masukan dengan dilandasi kesadaran akan diri yang terus masih dalam proses, tidak tertutup dalam zona kenyamanan diri, seorang imam diharapkan dapat makin bertumbuhkembang secara makin utuh penuh. Dengan demikian makin menjadikannya sosok imam yang tangguh, dapat dipercaya, dan dekat dengan umat.

Kehidupan Doa yang Makin Berkembang. Agar dapat melakukan tugas sebagai pengantara umatNya dengan Tuhan, imam harus hidup dalam kesatuan dengan Tuhan. Pelayanan dan hidupnya haruslah mengalir dari persatuan dengan Kristus dan juga mengarah pada penyatuan tersebut.

35 Fr. Garrigou-Lagrange, O.P., *The Priest in Union with God*, 39.

Perjalanan ke dalam diri membawa pada persatuan dengan Allah. Perjalanan masuk ke dalam diri ini menyakitkan, masuk pada jiwa yang terdalam, melalui kegelapan, ketidakmengertian.³⁶ Allah tinggal dalam pusat jiwa kita. Teresa Avila dalam bukunya *Puri Batin* menggambarkan jiwa sebagai puri yang berlantai tujuh dimana tiap-tiap lantai masih terdiri dari banyak ruang. Pada lantai yang ketujuh Sang Raja bersemayam yaitu pada lubuk jiwa kita yang terdalam. Bagi Teresa “pintu” untuk menempuh perjalanan masuk ke dalam pusat jiwa ini adalah doa. Dengan keberanian dan kerelaan menghadapi rasa sakit yang ditemui dalam perjalanan ke dalam menuju penyatuan ini, jiwa terus makin melaju mendekati tahta Sang Raja. Dalam kesatuan jiwa dengan Sang Raja, doa berkembang subur.

Doa orang benar yang didoakan dalam persatuan dengan Kristus, dikabulkan. Sehingga setiap imam tidak ada alasan untuk tidak berdaya menghadapi berbagai persoalan umat. Bukan berarti imam itu harus menjadi manusia serba bisa. Tapi dalam sisi lain kita bisa memandang imam memang serba bisa dalam kebersatuannya dengan Kristus. Karena apapun yang dimintanya diterimanya dalam Kristus (Yoh 14:13-14; 16:24).

Setiap imam dapat berdoa dan didengarkan doanya karena ia tahu apa yang dimintanya. Tuhan menaruh kehendakNya dalam hati orang-orang yang percaya dan mendengarkanNya. Doa ini akan menjadi sangat kuat dan menyentuh inti dari setiap yang kita doakan. Jiwa yang bersatu dengan Kristus dapat lebih mudah berdoa terus menerus sepanjang hari.

Selanjutnya dari doa-doa persatuan ini mengalirlah karya-karya yang melampaui pikiran dan kemampuan manusia. Dari doa mengalir pengajaran yang berwibawa, khotbah yang menyentuh hati, membuka kesadaran baru dan membawa pada pertobatan lebih banyak jiwa untuk dibawa kepada Kristus.

6. Kesimpulan

Imam adalah manusia biasa yang memiliki kekuatan namun juga memiliki kerapuhan. Kombinasi kekuatan dan kerapuhan itu justru meniscayakan imam menempuh jalan cinta sejati yang menyempurnakan dirinya.

Jalan cinta sejati adalah pengorbanan diri dan kerelaan memahami serta menerima orang lain, bahkan pula mengambil bagian dalam penderitaan orang lain. Cinta sejati diteladankan secara paripurna oleh Yesus, yang niscaya menjadi model utama setiap imam.

36 William Johnston, *The Inner Eye of Love: Mysticism and Religion*, San Fransisco: Harper and Row, Publishers, 1984, 128.

Jalan cinta sejati juga bermaknakan keterbukaan diri di hadapan orang-orang lain. Dengan keterbukaan, imam membiarkan dirinya dikoreksi, dikritik, dinasihati oleh orang-orang lain. Semua ini mungkin menimbulkan rasa nyeri dan penderitaan. Namun semua itu adalah penderitaan yang menumbuhkembangkan.

Imam yang menempuh jalan cinta adalah imam yang berani menderita bersama Kristus karena kebenaran. Sia-siakah penderitaan itu? Tidak sia-sia, karena penderitaan itu menumbuhkembangkan. Tanpa penderitaan karena cinta, tiada tumbuh kembang diri yang sejati

*) **M.T. Eleine Magdalena:**

Dosen metodologi STFT Widya Sasana, Malang; aktivis dalam seminar-seminar spiritualitas bagi religius maupun awam.

BIBLIOGRAFI

- Caussade, J.P. de, S.J., *Self-Abandonment to Divine Providence and Letters of Father de Caussade on the Practice of Self-Abandonment*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 1987
- Dubay, Thomas, S.M., *Fire Within*, San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- Fallon, Michael, MSC., *A Priest after My Own Heart*, NSW, Australia: St. Pauls, 2001.
- Garrigaou-Lagrange, Reginald, Fr., O.P., *Our Saviour and His Love For Us: Catholic Doctrine in the Interior Life Christ as it relates to our own Interior Life*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 1998.
- _____, *The Priest in Union with Christ*, Illinois: Tan Books and Publishers, Inc., 2002.
- _____, *The Three Ages of The Interior Life: Prelude of Eternal Life*, Tan Books and Publishers, Inc., 1947.
- Johnston, William, *Mystical Theology: The Science of Love*, New York: Orbis Books, 1995.
- _____, *The Inner Eye of Love: Mysticism and Religion*. San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1982.
- Kreet, Peter, *Making Sense out of Suffering*, Ohio: Servant Books, 1986.
- _____, *Three Philosophies of Life*, San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- Peck, M. Scott, M.D, *Further Along The Road Less Traveled: The Unending Journey Toward Spiritual Growth*, New York: Simon & Schuster, 1993.
- _____, *The Road Less Traveled: A New Psychology of Love, Traditional Values and Spiritual Growth*, New York: Simon & Schuster, 1998.
- Pinckaers, Servais, O.P., *The Sources of Christian Ethics*, Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 1995.